

Studi literatur kedudukan pelajaran Bahasa Inggris dalam Kurikulum 2013 pada jenjang sekolah dasar

Hamida Rizka Fawzy

Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: hamidarizka1@gmail.com

Kata Kunci:

Bahasa Inggris; kurikulum; sekolah dasar; kebijakan; mulok

Keywords:

English; curriculum; elementary school; policy; local content

ABSTRAK

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa yang diterapkan dalam komunikasi dunia internasional. Hal tersebut menyadarkan masyarakat Indonesia bahwa bahasa Inggris sangatlah penting untuk dipelajari. Di Indonesia sendiri sudah sejak lama menerapkan pembelajaran bahasa Inggris. Bagaimana pembelajaran tersebut dapat tersampaikan dengan baik tentunya melalui suatu rencana program pendidikan atau dapat disebut dengan kurikulum. Kurikulum dapat berganti dari zaman ke zaman. Dalam kurikulum KTSP 2006 pembelajaran bahasa Inggris dikategorikan dalam muatan lokal. kemudian, pada kurikulum 2013

pembelajaran bahasa Inggris tidak disinggung dalam muatan lokal. Penelitian ini ditulis dengan metode penelitian kepustakaan guna mempelajari bagaimana pembelajaran bahasa Inggris tersampaikan dalam kurikulum 2013 pada tingkat sekolah dasar.

ABSTRACT

English is one of the languages used in international communication. This makes the Indonesian people aware that English is very important to learn. In Indonesia itself, English language learning has been implemented for a long time. How such learning can be delivered well through a plan of education program or can be called a curriculum. The curriculum can vary from age to age. In the 2006 KTSP curriculum, learning English was categorized in local loads. Then, in the 2013 curricula, learning the English language was not offered in the local load. This study was written using a method of research into the study of how English language learning is delivered in the 2013 curriculum at the elementary school level.

Pendahuluan

Kurikulum merupakan selengkap dokumen persiapan yang berisi strategi yang berkaitan dengan tujuan, isi, metode, dan bahan pembelajaran serta pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk menggapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Kurikulum sendiri berubah seiring berkembangnya suatu kehidupan. Pada zaman sebelum merdeka, pelaksanaan kurikulum pendidikan diselimuti dengan huru-hara penjajahan begitupun pada masa penjajahan Jepang. Pada masa ini tujuan pendidikan adalah untuk mewujudkan suatu masyarakat yang dapat membantu mencapai sebuah kemerdekaan (Sadat et al., 2021). Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, kurikulum pendidikan mulai berkembang. Dari kurikulum penjajahan tersebut, berkembanglah kurikulum-kurikulum selanjutnya dan sampailah pada kurikulum KTSP 2006 kemudian dilanjutkan dengan kurikulum 2013, dan kurikulum merdeka.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam pelaksanaan kurikulum tentu berkaitan dengan sebuah instansi pendidikan atau sekolah, baik sekolah negeri maupun swasta. Penerapan kurikulum tersebut diaplikasikan mulai dari jenjang yang paling dasar yaitu sekolah dasar sampai jenjang yang paling tinggi yaitu Universitas. Dalam perkembangan kurikulum di tingkat Sekolah Dasar banyak terjadi perombakan Kurikulum, sampai tahun 2006 diterapkanlah Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada masa kurikulum ini pembelajaran bahasa Inggris dikategorikan dalam muatan lokal. Dengan adanya penambahan pelajaran bahasa Inggris pada muatan lokal mayoritas sekolah dasar mengaplikasikan pembelajaran bahasa Inggris ini kepada semua kelas. Namun seiring berjalannya waktu terdapat perubahan pada posisi muatan lokal bahasa Inggris dikarenakan perubahan kurikulum dari pemerintah. Pada tahun 2013, pemerintah menunjuk 2.598 sekolah model untuk tingkat Sekolah Dasar di seluruh Indonesia untuk percobaan penerapan Kurikulum 2013 (Zein, 2017). Dalam Permendikbud No. 67 Tahun 2013 tentang kurikulum sekolah dasar halaman 9 dan 10, tidak ada singgungan tentang adanya pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar. Dari hal tersebut munculah pertanyaan mengenai bagaimana proses pembelajaran bahasa Inggris di tingkat Sekolah Dasar, apakah masuk pada muatan lokal atau ekstra kurikuler (Faridatuunnisa, 2020).

Karena pelajaran bahasa Inggris di dalam kurikulum ini tidak dikategorikan dalam muatan lokal ataupun ekstrakurikuler berarti Sekolah Dasar boleh mengaplikasikan pembelajaran bahasa Inggris atau tidak mengaplikasikan pembelajaran bahasa Inggris. Namun, disisi lain, mayoritas sekolah yang telah mengaplikasikan kurikulum 2013 tetap menambahkan pembelajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal (Faridatuunnisa, 2020). Ditulisnya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana penerapan kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris pada kurikulum 2013. Penelitian ini mempergunakan metode penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber-sumber kepustakaan yang dipilih sesuai dengan suatu permasalahan.

Pembahasan

Kurikulum

Kurikulum merupakan sesuatu hal yang mencakup pada strategi, isi, metode, tujuan dan evaluasi mengenai suatu kegiatan belajar mengajar. Kurikulum berkembang selaras dengan berkembangnya suatu kehidupan. Adanya kurikulum ini berfungsi untuk menetapkan suatu tujuan pencapaian pendidikan. Di negara Indonesia sendiri eksistensi dari kurikulum sudah ada sejak jaman penjajahan. Kemudian pada tahun 2013, pemerintah mulai mengaplikasikan Kurikulum 2013 dengan merujuk 2.598 sekolah model untuk tingkat sekolah dasar di seluruh Indonesia (Zein, 2017). Karakteristik dari Kurikulum 2013 adalah memaksimalkan keseimbangan antara keseimbangan sosial dan spiritual, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama, dengan kecakapan intelektual, dan psikomotorik. Pelaksanaan Kurikulum ini bertujuan untuk mengoptimalkan kualitas manusia dan meningkatkan potensi bangsa sepadan dengan pembangunan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Setiadi, 2016). Dalam pelaksanaan kurikulum ini didambakan dapat membentuk insan yang produktif, kreatif, afektif, dan inovatif melalui penguatan sikap, wawasan dan keterampilan yang terintegrasi. Aspek

pendalaman ilmu pembelajaran menjadikan adanya perbedaan kurikulum ini dengan sebelumnya. Kurikulum ini memprioritaskan pada proses pendidikan yang holistik sehingga mengarah pada cakupan yang luas yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Implementasi Pelajaran Bahasa Inggris pada Sekolah Dasar

Dalam implementasian Kurikulum 2013, tentu peran sebuah instansi sangat penting, baik instansi negeri dan instansi swasta. Semua instansi pendidikan memerlukan kurikulum sebagai pedoman untuk mewujudkan suatu pembelajaran, baik pada tingkat Sekolah Dasar hingga jenjang paling tinggi guna meningkatkan kualitas pendidikan (Maili & Hestningsih, 2017). Pada tingkat Sekolah Dasar ditemukan dua kurikulum yang digunakan yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan kebijakan (Depdikbud RI) No. 0487/1992 Bab VII menyatakan bahwa Sekolah Dasar mempunyai wewenang untuk menambah mata pelajaran dalam kurikulumnya, dengan syarat mata pelajaran itu tidak bertolak belakang dengan tujuan dari pendidikan nasional (Kaltsum, 2016). Pada Kurikulum ini, lembaga pendidikan atau sekolah berhak mengambil andil mengenai keputusan pengembangan kurikulum. Begitu juga pada penambahan mata pelajaran mulok, sekolah berhak menentukan kedudukan bahasa Inggris sebagai muatan lokal ataupun ekstrakurikuler. Dijelaskan dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 mengenai tolok ukur kompetensi lulusan, komponen mulok wajib adalah bahasa Inggris untuk seluruh siswa tingkat Sekolah Dasar dengan estimasi waktu pembelajaran 70 menit jam pelajaran perminggu (Kaltsum, 2016). Dari penjelasan diatas dapat diambil inti bahwa pelajaran bahasa Inggris berkedudukan sebagai mulok pada Kurikulum (KTSP). Kemudian seiring berkembangnya waktu terbitlah Kurikulum 2013 dimana ada kebijakan pemerintah tentang kurikulum sekolah dasar bahwa tidak ada singgungan tentang eksistensi pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar. Namun, di sisi lain, mayoritas sekolah yang telah mengaplikasikan Kurikulum 2013 tetap menerapkan muatan lokal bahasa Inggris.

Bahasa Inggris pada Kurikulum 2013

Dituliskan dalam Permendikbud No. 7 Tahun 2013 tentang kurikulum Sekolah Dasar halaman 9 dan 10 dicantumkan mata pelajaran SD/MI dimana mata pelajaran tersebut dibagi menjadi 2 kelompok yaitu A dan B. Kelompok A terdiri dari Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial. Kelompok B terdiri dari Seni Budaya dan Prakarya, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Kemudian, diterangkan bahwa mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat memuat bahasa daerah. Kecuali mata pelajaran yang sudah disebutkan diatas, dijelaskan pula ekstrakurikuler sekolah seperti pramuka, palang merah, dan usaha kesehatan sekolah, adanya hal itu adalah untuk mengoptimalkan kompetensi sikap sosial peserta didik, terutama sikap perduli. masing-masing dari mata pelajaran tersebut adalah mapel yang kontennya disempurnakan oleh pusat. Namun pada kelompok B, dibumbuhi dengan konten lokal yang disempurnakan oleh pemerintah (Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013, 2013). Dari kebijakan diatas, mata pelajaran bahasa Inggris belum disinggung apakah termasuk mulok atau ekstrakurikuler.

Dari hasil penelitian Umami Kaltsum (2016;276) melalui penelitian kualitatif deskriptif dengan wawancara pengamatan dan dokumentasi kepada Sekolah Dasar Muhammadiyah program khusus (SDM PK) Kottabarat Surakarta menyatakan bahwa "... kurikulum yang diberlakukan oleh pemerintah untuk kurikulum sekolah dasar selaras dengan kurikulum yang diaplikasikan oleh sekolah dasar tersebut, namun sekolah dasar tersebut tetap menerapkan pelajaran bahasa Inggris sebagai muatan, meskipun aturan dari pemerintah tidak memaparkan secara jelas posisi mata pelajaran bahasa Inggris pada Kurikulum 2013, pelajaran bahasa Inggris tetap diajarkan pada seluruh tingkatan kelas SD tersebut" dari keterangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa setiap sekolah memiliki wewenang dalam penambahan mata pelajaran bahasa Inggris sebagai muatan atau ekstrakurikuler dan disesuaikan pada kondisi sekolah masing-masing. Melalui hasil penelitian Umami Kaltsum (2016;276) juga disampaikan bahwa "...pengaplikasian Kurikulum 2013 di kota Surakarta pada saat itu hanya untuk kelas I, II, IV dan V serta melaksanakan kurikulum KTSP untuk kelas III dan kelas VI" dan untuk strategi dari pembelajaran dari penelitian tersebut diterangkan bahwa "...pendekatan 5M diaplikasikan oleh guru dalam aktualisasi pembelajaran, 5M tersebut meliputi (Mengidentifikasi, Menanya, Menalar, Mencoba/Eksperimen dan Membentuk jejaring/Mengomunikasikan) para guru juga menerapkan cara yang menarik yang cenderung mengajak siswa bermain dan beraktivitas fisik". Dari keterangan tersebut dapat diambil sebuah arti bahwa seorang guru dalam mengimplementasikan pembelajaran di sekolah tersebut mulai mengaplikasikan Kurikulum 2013 yang mengutamakan pembelajaran dengan cara menggembirakan, menarik dan belajar dari kondisi atau situasi sekitar.

Dilanjutkan pada penelitian dari Imda Faridatunnisa (2020;191) melalui penelitian pada SDN Banjaranyar memaparkan bahwa "...sekolah tersebut mengaplikasikan kurikulum yang sepadan dengan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah untuk kurikulum tingkat sekolah dasar dan di sekolah dasar tersebut melaksanakan muatan lokal pembelajaran bahasa Inggris mulai dari kelas IV sampai kelas VI" dan "... di sekolah tersebut tidak mendapati masalah yang serius pada proses pembelajaran bahasa Inggris. Dan guru mempraktikkan strategi belajar yang menarik yang selaras dengan kurikulum 2013 dalam kegiatan belajar mengajar di kelas". Disimpulkan bahwa setiap sekolah dasar memiliki wewenang untuk menetapkan kedudukan bahasa Inggris sebagai muatan ataupun ekstrakurikuler dan sekolah dasar berhak untuk menentukan kelas berapa saja yang mendapatkan pelajaran bahasa Inggris pada kurikulum 2013.

Kesimpulan dan Saran

Melalui sumber kepustakaan yang telah disusun, dapat diambil arti bahwa pada kurikulum 2013 tidak disampaikan secara gamblang kedudukan pelajaran bahasa Inggris apakah sebagai muatan lokal atau ekstrakurikuler. Oleh karena itu, sebagian sekolah dasar memiliki wewenang dalam menerapkan pembelajaran bahasa Inggris atau tidak menerapkan pembelajaran bahasa Inggris. Dari studi kepustakaan tersebut dipaparkan bahwa sebagian sekolah dasar tetap mengaplikasikan bahasa Inggris sebagai muatan lokal dengan strategi pembelajaran menyesuaikan kurikulum yang ditetapkan pemerintah yaitu kurikulum 2013.

Daftar Pustaka

- Faridatuunnisa, I. (2020). Kebijakan dan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris untuk SD di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional*, 191–199.
- Kaltsum, U. (2016). Bahasa Inggris Dalam Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. *The 3rd University Research Colloquium*, 67, 276–283.
[https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6661/33.honest ummi kaltsum.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6661/33.honest%20ummi%20kaltsum.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Maili, S. N., & Hestningsih, W. (2017). Masalah-Masalah Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Sekolah Dasar. *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 11(1), 54–62. <https://doi.org/10.26877/mpp.v11i1.2607>
- Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Dengan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 01(01), 1689–1699.
- Sadat, A., Herliyani, W., & Wijaya, H. (2021). Penerapan pembelajaran jarak jauh berbasis. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, VI.
- Sarihuudin. (2013). The Implementation of the 2013 Curriculum and the Issues of English Language Teaching and Learning in Indonesia. *The Asian Conference on Language Teaching 2013*, 567–574.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166–178. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>
- Zein, M. S. (2017). Elementary English education in Indonesia: Policy developments, current practices, and future prospects. *English Today*, 33(1), 53–59.
<https://doi.org/10.1017/S0266078416000407>